



## PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR, INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN IKLIM KELAS TERHADAP KESIAPAN BELAJAR SISWA

Dewanti Citra Wijayanti<sup>✉</sup>, Muhsin, Fahrur Rozi

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2017  
Disetujui Oktober 2017  
Dipublikasikan Oktober 2017

*Keywords:*

*Learning Environment;  
Peers Interaction;  
Classroom Climate;  
Learning Preparednes.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 63 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis dengan SPSS dan analisis deskriptif presentase. Hasil Penelitian menunjukkan  $Y = -27,643 + 0,332 + 0,386 + e$ . Hasil uji sumultan F sebesar 37,664 dengan signifikansi 0,000 maka ada pengaruh antara masing-masing variable X terhadap Y. Hasil uji parsial diperoleh hitung dari masing-masing variable sebesar 4,243; 4,227; dan 4,928 dengan signifikansi variabel  $X_1$  0,000  $X_2$  0,000  $X_3$  0,000. Masing-masing signifikansi variable  $<0,05$  maka ada pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang.

### Abstract

*This study aims to determine whether there is influence of learning environment, peer interaction, and classroom climate to students' learning readiness on the Introduction Archives class X AP in SMK Teuku Umar Semarang. The population of this research is all students of class X of SMK Teuku Umar Semarang Office Administration, which is 63 students. Data collection is done with interviews, interviews, and documentation. Data analysis technique using classical assumption test, multiple regression analysis, hypothesis test with SPSS and descriptive analysis of percentage. The results showed  $Y = -27.643 + 0.332X_1 + 0.386X_2 + 0.380X_3 + e$ . Result of simultaneous test of F count equal to 37,664 with significance 0,000 then there is influence between each variable X to Y. Partial test result obtained t count from each variable equal to 4,243; 4,227; and 4,928 with significance of variable  $X_1$  0,000  $X_2$  0,000  $X_3$  0,000. Each significance of the variable  $<0.05$  then there is a mutual influence between the learning environment, peer interaction, and classroom climate to students' learning readiness on the Introductory Course X AP Classroom at SMK Teuku Umar Semarang.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung L FE UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [citraworm@gmail.com](mailto:citraworm@gmail.com)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional, adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat mengikuti pelajaran dengan kesiapan belajar yang matang.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di atas adalah salah satunya dengan belajar. Menurut Dalyono (2009:52) "Setiap orang atau individu yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar". Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup baik dan kesehatan yang baik pula, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup melakukan kegiatan belajar.

Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil yang optimal. Tanpa pendidikan maka tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan adalah kondisi awal bagi siswa yang siap dalam melakukan suatu kegiatan belajar baik dalam arti siap fisik, psikis, dan materi yang dialami oleh siswa sendiri dan mampu merespon segala

tindakan dalam proses belajar di dalam kelas sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut data yang diperoleh dari hasil observasi awal di bagian Tata Usaha SMK Teuku Umar Semarang yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu SMK Swasta di Kota Semarang yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Teuku Umar yang mempunyai 5 (lima) program studi yang salah satunya adalah Jurusan Administrasi Perkantoran. Jurusan Administrasi Perkantoran berorientasi pada peningkatan, keterampilan dalam bidang administrasi, misalnya dalam kegiatan catat mencatat dokumen, surat menyurat, pembukuan ringan, berkomunikasi dengan baik dan kegiatan arsip. Lulusan ini dibekali dengan banyak keterampilan karena diharapkan dapat langsung terjun dalam dunia kerja. Dalam dunia kerja, siswa dibekali kesiapan terlebih dahulu. Tetapi sebelum siswa diterjunkan untuk memasuki dunia kerja, siswa harus mempunyai bekal atau kesiapan belajar yang matang, dikarenakan dengan adanya kesiapan belajar yang matang akan memberikan hasil yang optimal baik dalam kelas maupun di luar kelas. Tingkat kesiapan belajar siswa dapat dilihat dari kondisi siswa yang sehat, dimana akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya kesiapan belajar siswa akan terdorong untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari sampai dengan 6 Februari 2017, tingkat kesiapan belajar siswa SMK Teuku Umar Semarang dalam pelajaran Pengantar Kearsipan pada kelas X AP 1 dan 2 masih tergolong rendah, khususnya Pelajaran Pengantar Kearsipan adalah bekal dari semua pembelajaran produktif di Administrasi Perkantoran, karena Kearsipan kegiatan dimana siswa melakukan kegiatan surat menyurat, menyimpan arsip, mengindeks, oleh karena itu siswa diminta untuk lebih kreatif dan memiliki kesiapan yang matang. Pelajaran Pengantar Kearsipan melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Tetapi berdasarkan kenyataannya sering dijumpai siswa yang belum siap menerima pelajaran pada saat pelajaran

sudah dimulai. Misalnya karena sakit, kondisi siswa yang masih tegang, bahan pelajaran belum disiapkan, bahkan ada siswa yang tidur ketika pelajaran dimulai. Sehingga ini akan membuat kesiapan belajar siswa menjadi tidak optimal.

Informasi yang diperoleh pada hasil wawancara awal dengan Bapak Mohammad Khodirin, S.Pd., selaku guru mata pelajaran pengantar kearsipan produktif administrasi perkantoran pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 10.00, diperoleh informasi mengenai kesiapan belajar yang dilihat dari kondisi fisik siswa, bahwa kondisi fisik siswa sebagian masih belum dapat dikatakan baik khususnya dalam pelajaran Pengantar Kearsipan, karena masih banyak siswa memiliki kesiapan belajar yang kurang baik, diantaranya adalah siswa datang terlambat dikarenakan kondisi siswa yang mengalami kelelahan atau sedang tidak sehat, siswa sering ijin ke ruang UKS pada saat jam pelajaran berlangsung, dikarenakan kesehatannya kurang baik, siswa cenderung pasif pada saat pelajaran, dimana siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa sering meninggalkan ruang kelas pada saat proses pembelajaran dengan alasan ingin ke kamar mandi. Dalam kondisi mental, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa masih banyak siswa yang belum siap menerima pelajaran, ketika guru memberikan kesempatan untuk siswa menyampaikan pendapatnya mengenai pelajaran sebelumnya dan ketika di beri pertanyaan oleh guru, siswa tidak dapat menjawab atau menyampaikan pendapatnya, kondisi emosional siswa memperlihatkan bahwa siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, tetapi berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak siswa yang hanya mengikuti pelajaran hanya sebagai persyaratan, tetapi siswa kurang fokus dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, kebutuhan, motif dan tujuan pembelajaran sangat penting untuk menunjang kesiapan belajar siswa, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa siswa kurang menyadari kebutuhan pembelajaran yang mendorong perubahan siswa, dengan adanya kurang usaha dalam

mendapatkan informasi mengenai bahan ajar untuk pertemuan yang akan datang, jika siswa lebih memiliki motivasi atau usaha, akan memberikan tujuan yang optimal dan meningkatkan keterampilan siswa. Dalam hal pengetahuan, berdasarkan hasil pengamatan pada saat jam pelajaran dimulai, sering terjadi siswa yang belum menyiapkan buku atau bahan pelajaran, kurang dalam bahan ajar, sehingga wawasan siswa dalam menerima pelajaran hanya terbatas, oleh karena itu perlu diasah kemampuan mereka dalam mengingat pelajaran, sedangkan pada saat proses pembelajaran hanya beberapa anak yang siap untuk menerima materi dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bapak Ibu guru sedangkan yang lainnya hanya diam saja mendengarkan jawaban dari temannya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Rumdhiastuti, S.Pd, selaku guru mata pelajaran produktif administrasi perkantoran pada tanggal 4 Februari 2017, pukul 13.30 diperoleh informasi bahwa Kesiapan Belajar siswa kurang baik, diantaranya ada siswa yang mengantuk, pandangan kosong (melamun) saat pembelajaran dimulai, sering mengobrol dengan temannya, serta banyak yang ijin meninggalkan kelas dengan alasan ingin ke kamar mandi, tetapi untuk guru-guru tertentu dalam kegiatan belajar mengajar membosankan. Siswa juga tidak selalu berkonsentrasi saat pembelajaran dimulai, menurut beliau hal tersebut dapat disebabkan karena banyak faktor antara lain, mengantuk, karena belum sarapan atau kekenyangan, kondisi kesehatan yang kurang sehat, ada masalah didalam keluarganya ataupun siswanya yang malas.

**Tabel 1. Data Awal Pengamatan Kesiapan Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Mata Pelajaran Produktif**

No	Kelas	Rata-rata	Kategori
1.	X AP 1	55%	Sedang
2.	X AP 2	52%	Sedang

Berdasarkan tabel 1. pengamatan yang dilakukan peneliti secara berturut-turut pada

tanggal 04 Februari 2017 pada kelas X AP 1 hasil pengamatan menunjukkan 55 % tingkat kesiapan belajar dikategorikan sedang. Dan pengamatan kedua pada X AP 2 pada tanggal 06 Februari 2017 menunjukkan 52% tingkat kesiapan belajar siswa jurusan Administrasi Perkantoran dalam kategori sedang, dari keduanya masuk dalam kategori sedang. Baik kesiapan mental psikis maupun materi/kebutuhan masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa masih belum optimal, ketidaksiapan siswa juga di perkuat dengan pengamatan di lapangan. Kesiapan belajar siswa yang positif akan mendorong siswa untuk berprestasi, akan tetapi jika seorang siswa tidak dapat menunjukkan kesiapan belajar yang positif maka dia akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Apabila siswa tersebut menyukai suatu pelajaran tertentu, maka siswa akan menunjukkan kesiapan belajar yang baik terhadap pelajaran tersebut dan siswa juga akan merespon dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru, siswa akan mendengarkan apa saja penjelasan dari guru dan saya juga akan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya dengan baik.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian Yanida, ....,& Pramusinto, .... (2014). yang menyimpulkan bahwa ada kesiapan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, disiplin belajar, dan media pembelajaran sebesar 35,2%. Keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Syah (2014:129) menyatakan bahwa "Adanya faktor intern dan faktor ekstern sangat berpengaruh bagi seseorang dalam menempuh pendidikannya". Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, misalnya tingkat kecerdasan, kepandaian, emosi, kemampuan berfikir kritis, keadaan psikis, kepribadian yang mantap. Sedangkan ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan belajar yang menjadi tempat seseorang dalam menuntut ilmu, interaksi teman sebaya, bahkan iklim kelas.

Dalyono (2006:129) menyatakan bahwa "lingkungan pendidikan yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut". Lingkungan pendidikan antara lain mencakup: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Siswa akan berhasil dalam hal belajar jika dalam dirinya terdapat lingkungan belajar yang baik, dorongan dari orangtua. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi mengenai lingkungan belajar, bahwa lingkungan belajar siswa yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat dikatakan sudah baik, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku guru BK di SMK Teuku Umar Semarang, menunjukkan bahwa dapat dilihat dari perhatian orangtua terhadap siswa tentang perkembangannya disekolah, ketika siswa berkomunikasi dengan orangtua sudah terbuka.

Tidak hanya dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perubahan siswa ketika menerima pelajaran, pada saat memperhatikan guru, dan pada saat siswa berada dalam sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah sudah baik, dari siswa menjalin relasi dengan guru sudah terbuka, menggunakan fasilitas sekolah yang ada, serta lingkungan masyarakat membantu siswa dalam membuka diri untuk lingkungan sekitar dan memulai bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk lebih memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi dan peduli. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa sudah banyak siswa yang mengikuti organisasi baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Partono, -.& Minarni, T. (2006) diketahui bahwa besarnya pengaruh secara simultan atau bersama-sama

dari disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 57,8%. Diantara disiplin dan lingkungan belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi secara parsial adalah disiplin belajar yaitu sebesar 25,50%, sedangkan lingkungan belajar berpengaruh lebih kecil sebesar 18,57%.

Selain lingkungan belajar, interaksi teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi, dimana siswa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain, yang bukan anggota keluarganya. Slameto (2013:71) menyatakan bahwa "Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti akan mempengaruhi yang bersifat buruk pula". Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa, interaksi teman sebaya pada siswa SMK Teuku Umar Semarang sudah baik, dari siswa saling bertukar pendapat dengan siswa yang lain, dari menjalin kemampuan bersosialisasi, dan siswa saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Ratnaningtyas, .... (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan sebesar 70.6%, sedangkan pengaruh secara parsial kesiapan belajar sebesar 4.162%, motivasi belajar sebesar 16%, fasilitas belajar sebesar 10.3%, dan lingkungan teman sebaya sebesar 11.9%.

Selain lingkungan belajar, dan interaksi teman sebaya, ada faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar yaitu iklim kelas. Tarmidi (2006:8) menyatakan bahwa "Iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar". Iklim kelas, atau biasa disebut lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa, sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Menurut Hyman dalam Tarmidi (2006:8) "Dalam menciptakan iklim kelas yang baik dengan adanya interaksi yang bermanfaat antara guru

dengan peserta didik, memperjelas pengalaman-pengalaman guru dengan peserta didik, menumbuhkan semangat yang memungkinan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik".

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi iklim kelas pada SMK Teuku Umar Semarang sudah baik, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas sudah kondusif, jadi siswa dapat menerima pelajaran dengan tenang, kebersihan kelas juga terjaga, dan disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam kelas yang beriklim positif, siswa-siswa di dalamnya senantiasa merasa cakap, diikutsertakan, dan aman. Keseimbangan antara arahan guru dengan pilihan siswa terus di jaga, dan tetap ditekankan pada kepatuhan aturan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Muslimun, ....& Murwatiningsih, .... (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan sebesar 69,4%, sedangkan pengaruh secara parsial iklim kelas sebesar 11,8%, kesiapan belajar sebesar 11,3%, dan motivasi belajar sebesar 17,1%.

Berdasarkan temuan awal yang menunjukkan adanya gap antara fakta kenyataan di lapangan dengan kondisi ideal secara teoritis maupun empiris, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut topik kesiapan belajar siswa beserta faktor-faktor yang diprediksikan sebagai kesiapan belajar siswa adalah peran lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa. Guna memperoleh solusi dari permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Peran Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya, dan Iklim Kelas terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Kearsipan Program Administrasi Perkantoran Kelas X Tahun Ajaran 2016/2017 Di SMK Teuku Umar Semarang".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Adakah pengaruh antara Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya, dan Iklim Kelas terhadap Kesiapan Belajar siswa pada mata

pelajaran Pengantar Kearsipan di SMK Teuku; 2) Umar Semarang ? Adakah pengaruh antara Lingkungan Belajar terhadap Kesiapan Belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan di SMK Teuku Umar Semarang ?; 3) Adakah pengaruh antara Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan di SMK Teuku Umar Semarang ?; 4) Adakah pengaruh antara Iklim Kelas terhadap Kesiapan Belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan di SMK Teuku Umar Semarang ?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan antara lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa pada pelajaran pengantar kearsipan program administrasi perkantoran kelas X tahun ajaran 2016/2017 di SMK Teuku Umar Semarang.

Landasan teori yang dicantumkan pada kesiapan belajar menurut Slameto (2010:113), “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”. Indikator kesiapan belajar terdiri atas aspek-aspek yaitu: 1) Kondisi fisik siswa, kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang yang sangat penting untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi fisik seperti kondisi kesehatan tubuh dilihat dari pola menjaga kesehatan, pola makan, istirahat yang cukup, serta menjaga kesehatan panca indera seperti mata, sebagai alat penglihat, dan telinga sebagai alat pendengar; 2) Mental, keadaan kondisi siswa dalam hal kecerdasan siswa. Kondisi mental seperti keaktifan siswa dalam bertanya/menyampaikan pendapatnya, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta percaya diri akan tampil didepan umum; 3) Emosional, kondisi dimana siswa dapat memperlihatkan keinginannya secara sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 4) Kebutuhan, rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan, kebutuhan ada

yang didasari dan ada yang tidak didasari, kebutuhan yang tidak didasari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang didasari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang didasari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan; 4) Pengetahuan, kemahiran, kemampuan, dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk variable lingkungan belajar, teori yang digunakan yaitu Slameto (2003:60) mengemukakan bahwa “Lingkungan belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat”. Indikator dari lingkungan belajar yaitu : 1) Lingkungan Keluarga, untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga. 2) Lingkungan Sekolah, “sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik, serta suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar mempersiapkan peserta didik memenuhi kebutuhannya”. 3) Lingkungan Masyarakat, “Lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya”.

Untuk variabel interaksi teman sebaya, teori yang digunakan yaitu dari Tirtarahardja (2005:181) menyatakan bahwa “Lingkungan interaksi teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status”. Indikator dari interaksi teman sebaya yaitu: 1) Kemampuan membina hubungan, dimana siswa dapat beradaptasi dengan siswa lain tanpa membedakan status sosial, siswa yang tidak pernah bertengkar dengan siswa yang lain, siswa yang selalu menolong teman jika sedang dalam kesulitan terutama dalam menerima pelajaran, siswa menjadikan teman sebaya tempat untuk

mencurahkan keluh kesah; 2) Pengganti keluarga, tempat dimana siswa dapat bertukar pikiran dengan teman sebaya ketika mendapatkan masalah, siswa saling menjalin komunikasi dengan teman sebaya seperti menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak masuk sekolah atau ijin, siswa saling perhatian dalam menerima pelajaran, di dalam pengganti keluarga teman sebaya memberikan pengaruh positif dalam interaksi; 3) Memberikan pengetahuan yang tidak didapat dalam keluarga, siswa tidak hanya memperoleh informasi hanya dari keluarga melainkan dari teman sebaya, siswa sering memanfaatkan teknologi untuk bahan pengetahuan dan bertukar pendapat. Memperluas pengetahuan, tidak hanya di sekolah siswa mengembangkan ilmunya, tetapi siswa dapat menciptakan hasil pembelajarannya melalui karya tulis dengan teman; 4) Memperluas pengetahuan.

Untuk variabel iklim kelas, teori yang digunakan yaitu dari Moedjiarto (2002:36) adalah Iklim kelas yang baik antara lain dapat mendukung interaksi yang bermanfaat, memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas berlangsung dengan baik, mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik". Indikator dari iklim kelas yaitu :1) Suasana pembelajaran dikelas, tenang, jauh dari kegaduhan, dan kekacauan; 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara aktivitas sekolah". Di sekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata. Siswa mendapatkan perlakuan, tidak membedakan antara yang miskin dan yang kaya, pandai dan yang lambat berfikir, semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya. Didalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi; 3) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang

pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi. Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga keberhasilan. Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMK Teuku Umar Semarang. Sugiyono (2014: 7) mengatakan bahwa, "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AP I dan X AP II dengan jumlah 63 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Dalam teknik ini yang dijadikan dikarenakan sampel kurang dari 100.

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar (X1), dengan indikator lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Variabel interaksi teman sebaya (X2), dengan indikator kemampuan membina hubungan, tempat pengganti keluarga, memberikan pengetahuan yang tidak didapat di keluarga, memperluas pengetahuan. Variabel iklim kelas (X3), dengan indikator suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Hubungan antar warga kelas, kondisi fisik, kerapian, kebersihan kelas, kedisiplinan siswa dalam kelas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar

siswa dengan indikator kondisi fisik siswa, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, pengetahuan. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. “Angket atau kuesioner menurut Sugiyono (2015:199) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sedangkan Suharsimi (2010:231) mengatakan bahwa, “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan teori Suharsimi (2006:168) mengatakan bahwa, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Sedangkan untuk uji reliabilitas yaitu sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi, 2006:178). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS dengan menggunakan model Alpha. “Sedangkan dalam pengambilan keputusan reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70”, (Ghozali, 2011:48).

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif persentase dengan skala pengukuran yang sudah ditentukan. Analisis regresi linear berganda pada analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Sedangkan pada uji hipotesis yaitu: uji simultan,

uji parsial, koefisien determinasi simultan dan koefisien determinasi parsial. “Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel *dependent* atau terikat” (Ghozali, 2011:98). Keputusan untuk menentukan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut: Jika Fhitung signifikan pada taraf  $< 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara simultan lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas berpengaruh terhadap kesiapan belajar Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* secara individual menerangkan variasi variabel *dependent*. Kaidah pengambilan keputusannya adalah: Jika nilai signifikansi  $t < (0,05)$  atau koefisien thitung signifikansi pada taraf  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas mempengaruhi kesiapan belajar. Selanjutnya “Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*” (Ghozali, 2011:97). Perhitungan koefisien determinasi secara simultan yang dilakukan dengan SPSS *for Windows release 16* dapat dilihat dari besarnya R square. Koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas jika variabel lainnya *constant* terhadap variabel terikat. Variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ), interaksi teman sebaya ( $X_2$ ), iklim kelas ( $X_3$ ) berpengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan belajar siswa ( $Y$ ). Koefisien determinasi parsial masing-masing variabel digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel tersebut. Besarnya pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$ , di cari dengan cara mengkuadratkan  $r$  yang diperoleh dari perhitungan program SPSS *For Windows Release 16*. Selanjutnya pada uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas. “Uji normalitas menurut Ghozali (2011:160)



bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal". Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat ditampilkan melalui grafik histogram maupun grafik normal plot. "Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent" (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* tidak kurang dari 10% dan VIF tidak lebih dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*Zpred*) dengan residunya (*Sresid*). Ghozali (2011:139) mengatakan, "Apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi (bebas) heteroskedastisitas ". Ghozali (2011:166), "Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak". Pengujian terhadap linearitas dapat dilakukan melalui nilai signifikansi linearity.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh analisis regresi yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa kelas X AP pada Pelajaran Pengantar Kearsipan di SMK Teuku Umar Semarang, ditunjukkan dari hasil persamaan regresi yang menghasilkan

persamaan yaitu  $Y = -27,643 (KB) + 0,332 (LB) + 0,386 (ITS) + 0,380 (IK)$ . Dari persamaan tersebut diketahui bahwa satu satuan skor kesiapan belajar akan dipengaruhi oleh lingkungan belajar sebesar 0,332, interaksi teman sebaya sebesar 0,386, dan iklim kelas sebesar 0,380 pada konstanta -27,643. Hal ini berarti lingkungan belajar, ineteraksi teman sebaya, dan iklim kelas sebesar nol maka akan mempengaruhi kesiapan belajar sebesar -27,643.

Dari hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel yang memiliki kontribusi terbesar adalah variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,386 yang artinya bahwa interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi besarnya peningkatan kesiapan belajar siswa, sedangkan variabel yang memiliki kontribusi terendah adalah variabel lingkungan belajar sebesar 0,332 yang artinya lingkungan belajar cukup mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan pada uji F dengan Fhitung sebesar 37,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam peneltian ini ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar siswa. Adanya pengaruh seara simultan tersebut dikarenakan lingkungan belajar yang dalam kriteria baik, interaksi teman sebaya dalam kriteria baik, dan iklim kelas dalam kriteria baik. Sementara berdasarkan hasil uji hipotesis yaitu koefisien determinasi simultan disimpulkan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan lingknan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas terhadap kesiapan belajar secara simultan sebesar 64,0% dan sisanya sebesar 36% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan Slameto (2010:113), "Belajar merupakan suatu proses dengan salah satu tahapannya yaitu kesiapan belajar. Kesiapan Belajar merupakan kondisi-kondisi dimana siswa sebelum dilakukannya proses pembelajaran, menyangkut kondisi fisik dan psikis juga kondisi materil yang mungkin dihadapi oleh siswa sehingga faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa biasanya

datang dari dalam (intern) maupun luar diri siswa (ekstern)". Dengan demikian kesiapan belajar dapat dikatakan berhasil jika adanya pengaruh intern contohnya dari lingkungan dan teman. Selain itu, hal ini diperkuat dengan penelitian dari Fernanda Dinda yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan

Keprotokolan Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran" bahwa ada pengaruh motivasi belajar, lingkungan teman sebaya, dan perhatian orang tua secara simultan terhadap kesiapan belajar. Sehingga apabila motivasi belajar, lingkungan teman sebaya, dan perhatian orang tua baik maka akan mempengaruhi kesiapan belajar.

**Tabel 2. Tabel Coefficient**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients					Coefficients	Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
1 (Constant)	-27.643	5.366		-5.152	.000		
X1	.380	.077	.395	4.928	.000	.906	1.103
X2	.386	.091	.354	4.227	.000	.828	1.208
X3	.332	.078	.362	4.243	.000	.800	1.250

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji parsial (Uji t) memperoleh hasil uji t untuk variabel lingkungan belajar diperoleh t hitung = 4,243 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa thitung signifikan, sehingga Ho ditolak dan menerima Ha. Artinya hipotesis lingkungan belajar (H2) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu "ada pengaruh positif lingkungan belajar terhadap kesiapan belajar", diterima. Hasil uji t untuk variabel interaksi teman sebaya diperoleh t hitung = 4,227 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung signifikan, sehingga Ho ditolak dan menerima Ha. Artinya hipotesis interaksi teman sebaya (H3) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu "ada pengaruh positif interaksi teman sebaya terhadap kesiapan belajar" diterima.

Selanjutnya hasil uji t untuk variabel iklim kelas diperoleh t hitung = 4,928 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa thitung signifikan, sehingga Ho ditolak dan menerima Ha. Artinya hipotesis iklim kelas (H4) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu "ada pengaruh positif iklim kelas terhadap kesiapan belajar", diterima.

Koefisien determinasi simultan diperoleh hasil bahwa hasil analisis koefisien determinasi simultan diperoleh Adjusted R Square sebesar

0,640. Dengan demikian menunjukkan bahwa lingkungan belajar, interaksi teman sebaya, dan iklim kelas secara bersama-sama mempengaruhi kesiapan belajar sebesar 64,0% dan sisanya 36% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Koefisien determinasi parsial diperoleh hasil bahwa besarnya pengaruh lingkungan belajar (X1) terhadap kesiapan belajar (Y) sebesar 23,4% hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel lingkungan belajar (X1) dikuadratkan yaitu  $(0,484)^2 \times 100\%$ . Besarnya pengaruh interaksi teman sebaya (X2) terhadap kesiapan belajar (Y) sebesar 23,2% hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel interaksi teman sebaya (X2) dikuadratkan yaitu  $(0,482)^2 \times 100\%$ . Besarnya pengaruh iklim kelas (X3) terhadap kesiapan belajar (Y) sebesar 29,2% hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel iklim kelas (X3) dikuadratkan yaitu  $(0,540)^2 \times 100\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa dari variabel iklim kelas (X3) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesiapan belajar (Y) di SMK Teuku Umar Semarang dan variabel lingkungan belajar (X1), interaksi teman sebaya (X2), mempengaruhi

terhadap kesiapan belajar (Y) akan tetapi lebih kecil.

Pengujian normalitas menggunakan grafik P-P Plot dan one sample kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan adalah nilai signifikansinya >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Ghazali, 2011:160). Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil uji

normalitas yaitu pada grafik *One-Sample 'Kolmogorov-Smirnov Test* terlihat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,971 maka model regresi memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

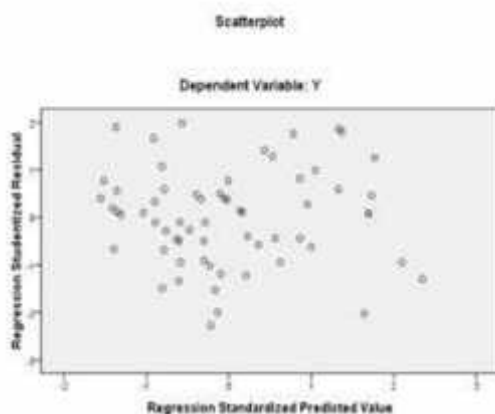
**Tabel 3. Tabel *One-Sample 'Kolmogorov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		42
Non Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.54461559
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.804

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah antar model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai toleransi >0,10 dan nilai VIF <10 (Ghazali, 2011:105). Nilai VIF untuk variabel lingkungan belajar sebesar 1,250 dengan nilai toleransi sebesar 0,800, interaksi teman sebaya sebesar 1,208 dengan nilai toleransi sebesar

0,828, iklim kelas sebesar 1,103 dengan nilai toleransi sebesar 0,906. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Garis scatterplot di bawah ini:

**Gambar 1. Grafik *Scatterplot***



Dari tabel di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. Jadi, terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang “Pengaruh Peran Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya, dan Iklim Kelas terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Kearsipan Program Administrasi Perkantoran Kelas X Tahun Ajaran 2016/2017 Di SMK Teuku Umar Semarang” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang dalam lingkungan belajar dapat dinyatakan dalam kategori sedang, interaksi teman sebaya dalam kategori sedang, iklim kelas dalam kategori sedang, dan kesiapan belajar pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan dalam kategori sedang.
2. Adanya pengaruh signifikan antara lingkungan belajar terhadap kesiapan belajar pada mata pelajaran Pengantar

- Kearsipan pada Kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2016/2017.
3. Adanya pengaruh signifikan antara Interaksi teman sebaya terhadap Kesiapan belajar pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan pada Kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2016/2017.
  4. Adanya pengaruh signifikan antara iklim kelas terhadap Kesiapan belajar pada mata pelajaran Pengantar Kearsipan pada Kelas X AP di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2016/2017.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas bimbingan dari Dr. H. Muhsin, M. Si, Fahrur Rozi S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dr. Ade Rustiana, M. Si., Ibu Wisudani Rahmaningtyas, S. Pd., M. Pd.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2006. Psikologi PENDIDIKAN. JAKARTA Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2007.Psikologi Pendidikan Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2009.Psikologi Pendidikan Jakarta : Rineka Cipta
- Kurniawan, Dwi Latif. 2013. "Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas X SMA N 1 Kota Mungkid, Magelang". Skripsi.. Semarang. UNNES.
- Fernanda Dinda.2016." Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Widya Praja Ungaran".Skripsi.Semarang: UNNES.
- Ghozali, Imam. 2005.Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_.2011.Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiyanto dan Subiyanto. 2003. Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040 Januari 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Moedjiarto.2002. Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem.Surabaya : Duta Graha Pustaka.
- Muslimun, .....,& Murwatiningsih, .... (2017). Pengaruh Iklim Kelas, Kesiapan Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor.Economic Education Analysis Journal, 5(3),
- Partono, -.,& Minarni, T. (2006). Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. Dinamika Pendidikan, 1(2).
- Ratnaningtyas, .... (2014). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya, Terhadap Keterampilan Mengetik Mahasiswa Program Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Economic Education Analysis Journal, 3(2).
- Slameto 2010.Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.
- Tarmidi. 2006. "Iklim Kelas dan Prestasi Belajar."Skripsi. Fakultas Kedokteran. USU.
- Umar Tirtarahardja & La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Diperbanyak oleh Departemen Agama.
- Vamiki, Ratnadini. 2016. "Pengaruh Kompetensi Guru, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 2 Tegal ".Economic Education Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang.EEAJ3(3)2016
- Yanida, .....,& Pramusinto, .... (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, dan Media Pembelajaran terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Pada

Mata Diklat Mengelola Peralatan Kantor di  
SMK NU 01 Kendal. Economic  
Education Analysis Journal, 3(3)